

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personal yang terlibat, harga bangunan dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu.

Dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Seperti yang ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003, hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembinaan kecerdasan siswa dan siswinya. Karena di sinilah para siswa senantiasa mendapat pembinaan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung dari guru.

¹UU RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1*, (Surabaya: Karina, 2003), hal. 3-4.

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran berperan mengkondisikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Sebab, memang tugas seorang guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa sehingga guru selalu mengawal perubahan perilaku siswa, kecerdasannya, sikapnya, sifatnya, keterampilannya, dan kepribadiannya. Guru adalah ujung tombak pendidikan. Guru menempati posisi garda terdepan dalam proses pendidikan dan juga hasil-hasilnya.²

Apabila guru dalam mendidik siswanya hanya menggunakan pendekatan kognitif saja, kira-kira hasil yang akan didapatkannya seperti apa?. Kiranya untuk menjawab pertanyaan ini dengan tepat sangatlah tidak mudah. Sebagian orang berpendapat bahwa anak yang dididik hanya dengan pendekatan kognitif saja tidak akan sukses hidupnya. Sementara orang lain berpendapat sebaliknya.

Dalam hal mencapai kesuksesan dibutuhkan suatu usaha yang maksimal. Bagi seorang pelajar diwajibkan untuk belajar. Setiap orang diwajibkan untuk belajar kapanpun dan dimanapun berada, bagi seorang pelajar diwajibkan memiliki keterampilan yang lebih dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar guna mencapai kesuksesan yang tinggi.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut dengan prestasi belajar. Siswa yang berprestasi sudah pasti memiliki kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual. Pencapaian kesuksesan belajar siswa bukan hanya pada aspek

²Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 139.

kognitifnya saja, namun merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam aspek kognitif lebih difokuskan pada kecerdasan intelektual. Kemampuan kognitif diartikan sama dengan kecerdasan intelektual yaitu kemampuan yang di dalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol. Menjadi cerdas tidak hanya dengan memiliki IQ yang tinggi, tetapi untuk menjadi sungguh-sungguh pintar haruslah juga memiliki kecerdasan emosional (EQ).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan, dan selanjutnya guna mempersiapkan atau melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tetapi harus juga memiliki kemantapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan.

Kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, *pertama* kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, dan memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan yang sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat

dan efektif yang memungkinkan seseorang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.³

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁴

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan EQ menurut Agus Nggermanto dalam bukunya yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: *pertama*, menyadari dan meyakini

³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 9.

⁴*Ibid.*, hal. 44.

bahwa emosi itu benar-benar adadan *riil*. Dan yang *kedua*, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.⁵

Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, cerdas secara emosional tetapi juga harus kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan dua kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosi berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosi dapat menunjang kecerdasan seseorang maka tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan spiritual. SQ ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk (1) mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna, dan (3) mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lain.⁶

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat siswa belajar, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, dan banyak hal yang membuat seseorang senang dengan suasana belajar. Seorang siswa dapat menunjukkan usaha yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Hal tersebut akan

⁵Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal.50.

⁶Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 242.

dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap apa yang dilakukan dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya.

Yang harus menjadi catatan adalah bahwa dalam Islam kecerdasan emosi itu pasti bersandar pada spiritualitas. Ajaran Al-Qur'an selalu mengikat kecerdasan intelektual dan emosional dengan spiritual. Contoh keduanya sebagaimana pada surat Ali Imran ayat 190-191 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ يُتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَ فَعَنَّا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya :“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta dalam pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang mempunyai hati. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan di atas pembaringan serta berfikir dalam penciptaan langit dan bumi, seraya berdo'a, ya Tuhan kami semua ini Engkau ciptakan tidak sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka”⁷.

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda, Tuhan adalah upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memposisikan diri dan berdo'a. Sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Al Kalim, 2011), hal. 76.

kecerdasan spiritual. Tidak mungkin seseorang memiliki kekaguman yang mendorongnya memposisikan diri, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual (hubungan pribadi dengan Tuhan).

Keadaan emosi seseorang dalam keadaan stabil atau EQ tinggi akan menunjang SQ untuk dapat bekerja. Apabila keduanya tersebut (EQ dan SQ) terkendali dan saling bersinergi maka dapat menciptakan kondisi yang efektif bagi kerja IQ, sehingga akan memaksimalkan aktifitas belajar. Keadaan tersebut tentunya akan sangat mendukung tingkat keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada dasarnya keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam struktur program pengajaran di sekolah sangat penting karena PAI merupakan pengajaran tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, dan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Setelah melakukan pengamatan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, peneliti melihat fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan masa dahulu. Sekarang siswa berani membolos sekolah, mereka beralasan karena pelajaran yang diberikan itu terlalu mudah dan belajar itu membosankan. Siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri.

Selain itu, ada beberapa masalah yang terjadi pada saat pembelajaran diantaranya: Siswa tidak merespon dengan jawaban yang diharapkan guru, siswa tidak tertarik pada penjelasan guru, siswa melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas, guru kurang memberikan contoh konkret, guru kurang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, guru tergesa-gesa dalam menyampaikan informasi, guru lebih aktif sendiri dengan metode ceramahnya.⁸

Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memberikan materi yang sangat mudah diterima oleh siswa. Disamping itu pula, hendaknya guru memberikan contoh yang konkret dan jelas yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Penggunaan model atau metode yang bervariasi sangat membantu keberhasilan proses pembelajaran. Biasanya para guru enggan menggunakan aneka model pembelajaran, hanya yang sering digunakan adalah metode ceramah, dan tanya jawab. Padahal model atau metode pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik sangat menyenangkan juga menambah keberhasilan siswa secara maksimal. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode penugasan.

Pemberian tugas sebagai sebuah metode dipahami sebagai suatu cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada para siswa, baik tugas yang langsung dikerjakan di sekolah maupun tugas yang bisa di kerjakan dirumah. Atau bisa juga dengan kata lain metode penugasan adalah

⁸Observasi sebelum penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 November 2017 pukul 09.40 WIB.

cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁹

Melalui pemberian tugas, siswa akan aktif belajar dan memenuhi seluruh tugas-tugas dan tanggungjawabnya. Siswa akan lebih memperkaya dan memperdalam dan memperluas apa yang dipelajari. Pengalaman belajar yang terbentuk karena penyelesaian tugas-tugas yang bermutu ini pada tahap selanjutnya akan dapat mendukung terbentuknya kebiasaan belajar yang baik, teratur dan bahkan mungkin pula dapat berfikir secara cermat, dan sistimatis.¹⁰

Hasil Ujian Tengah Semester (UTS) semester gasal yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa banyak ada yang belum mencapai nilai ketuntasan atau berada di bawah kriteria ketuntasan yaitu 75. Sebagai bukti rendahnya hasil belajar siswa kelas VII, pada saat observasi telah didapat data yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 1.1 : Nilai Ujian Tengan Semester Gasal Mata Pelajaran PAI di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai UTS
VII-A	44	Sangat Memuaskan
VII-B	45	Belum Memuaskan
VII-C	33	Sangat Memuaskan
VII-D	30	Belum Memuaskan

⁹Mochammad Arifin, *Penerapan Model Pembelajaran Bassed Learning Melalui Metode Penugasan Dapat Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Pamotan Rembang*, (Rembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 4.

¹⁰*Ibid.*, hal. 5.

Berdasarkan data hasil belajar siswa diatas maka perlu diadakan perbaikan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran yang diterapkan. Metode yang dapat meningkatkan kecerdasan siswa dalam belajar PAI adalah metode pemberian tugas atau metode penugasan.

Metode penugasan yang diterapkan di SMP Terpadu Al-Anwar belum optimal karena guru hanya memberikan tugas saja tanpa ada pembahasan yang lebih lanjut dari hasil pekerjaan siswa. Guru mata pelajaran PAI juga menjelaskan bahwa siswa masih kurang mandiri dalam belajar karena tanpa seorang guru di dalam kelas, mereka tidak bisa memanfaatkan waktu mereka untuk belajar sendiri. Siswa masih tergantung dengan kehadiran guru dalam kegiatan belajar PAI. Sebagian siswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran dan lebih banyak bergurau di dalam kelas dan tidak memperhatikan pelajaran. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.¹¹

SMP Terpadu Al-Anwar merupakan salah satu sekolah yang berada di desa Baruharjo Durenan Trenggalek yang melaksanakan pendidikan tidak hanya sebatas di dalam kelas saja namun juga mendidik peserta didik selama mereka menjalani kesehariannya. Sekolah ini menyediakan asrama (*boarding school*) sehingga para guru dan pengurus bisa memantau aktivitas dan perilaku siswa.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, sebagai lembaga pendidikan Islam, para guru SMP Terpadu Al-Anwar juga terus melakukan

¹¹Observasi sebelum penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 November 2017 pukul 09.40 WIB.

berbagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan para siswanya. Karena diharapkan dengan terbentuknya kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual ini, maka akan mampu menghasilkan seorang muslim dan muslimah atau lulusan yang berkualitas, berkompetensi, dan unggul, yang nantinya mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai Islam secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya guru berusaha meningkatkan kecerdasan para siswa-siswanya dengan judul **“Metode Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Melalui Metode Resitasi Di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan tentu diharapkan adanya manfaat yang didapat, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Memberikan masukan kepada guru PAI dalam upaya meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
 - b. Menambah wacana baru sebagai bagian dari khazanah keilmuan, khususnya mengenai metode penugasan yang diupayakan seorang guru untuk meningkatkan kecerdasan siswanya

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan metode penugasan yang dapat meningkatkan kecerdasan siswa pada mata pelajaran PAI.

- b. Bagi guru SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan kecerdasan siswa. Dan juga sebagai penentuan metode pembelajaran, bahan pengajaran, prosedur penilaian ataupun

penciptaan suasana belajar yang sesuai dengan konsep pengembangan kecerdasan.

c. Bagi peserta didik SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kecerdasan siswa terutama dalam mata pelajaran PAI.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan dibidang pendidikan tentang model atau metode pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat/teori dari para pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Sedangkan penegasan operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.¹²

¹²Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu Tahun 2015 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, hal. 19.

Untuk memperjelas bahasan penelitian yang berjudul “Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Melalui Metode Resitasi Di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Metode Guru

Metode guru adalah serangkaian usaha yang di terapkan guru dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan guru adalah sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar supaya siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Isi mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al- Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

c. Metode Resitasi (Penugasan)

Metode penugasan adalah metode pemberian tugas atau metode tugas. Tugas adalah suatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan

untuk diselesaikan. Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik bersifat edukatif yaitu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Metode pemberian tugas belajar adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan para siswa mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggung jawabkan.

d. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pandai melaksanakannya dalam praktik, hal ini berarti kemampuan berfikir dan menalar. Adapun potensi kecerdasan meliputi: kemampuan memahami, menganalisis, membuat keputusan, sampai pada kemampuan menjalankan. Dalam hal ini yang terlibat bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual. Jadi, kecerdasan yang perlu dikembangkan seorang guru disini adalah:

- a) Kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.
- b) Kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang dalam mengolah emosi secara akurat dan efisien untuk menghadapi tekanan, sehingga kemampuan berfikir tidak terganggu.
- c) Kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan

kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.

2. Operasional

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalah pahaman maka perlu adanya penegasan operasional. Dari judul “Metode Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Melalui Metode Resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek”. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode penugasan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, denganuraian sebagai berikut:

- a. Bab I pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah (konteks penelitian), b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.
- b. Bab II kajian pustaka, terdiri dari : a) kajian tentang metode penugasan, b) kajian tentang kecerdasan, c) kajian tentang kecerdasan intelektual, d) kajian tentang kecerdasan emosional, e) kajian tentang kecerdasan spiritual, f) penelitian terdahulu.
- c. Bab III metode penelitian, terdiri dari : a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur

pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV hasil penelitian, terdiri dari : a) deskripsi data, b) temuan penelitian.

e. Bab V pembahasan.

f. Bab VI terdiri dari : a) kesimpulan, b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.